




Research Article

Strategi Pendidikan Dakwah Berdampak dalam Membentuk Kader Pelanjut: Analisis atas Pola Kaderisasi Pemuda Persis Sumedang

Agus Susilo Saefullah

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
E-mail: agus.susilo@fai.unsika.ac.id 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 02, 2026
Accepted : June 03, 2026

Revised : May 04, 2026
Available online : July 04, 2026

How to Cite: Agus Susilo Saefullah. (2026) "Impactful Islamic Education Strategy in Forming Future Cadres: Analysis of Youth Cadre Formation Patterns in Persis Sumedang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 48–64. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.2525.

Impactful Islamic Education Strategy in Forming Future Cadres: Analysis of Youth Cadre Formation Patterns in Persis Sumedang

Abstract. Da'wah education plays a strategic role in forming successor cadres who possess not only Islamic knowledge but also social competence and communal responsibility. Pemuda Persatuan Islam, as an autonomous cadre organization of Persatuan Islam (Persis), holds a significant position in preparing young generations to continue the mission of the jam'iyah's da'wah. This study aims to analyze the model of impactful da'wah education implemented by Pemuda Persis Sumedang through a cadre formation strategy that integrates ideological strengthening, pedagogical development, and collaborative social praxis. This research employs a descriptive qualitative method using interviews, observations, and documentation techniques. The findings reveal that da'wah education is conducted systematically and progressively through structured cadre stages (Ma'ruf and Tafiq I–III), leadership

and organizational training, outreach programs in remote areas, disaster response engagement, industrial-based religious mentoring, and cross-organizational collaboration among Islamic youth movements. This model produces cadres who are not only capable of delivering religious messages verbally but also able to actualize da'wah through social service and community empowerment. Conceptually, this study contributes by formulating the construct of "impactful da'wah education" as an integrative cadre model that combines ideological, pedagogical, and measurable social action dimensions within a sustainable training system. Practically, the findings offer an applicable and replicable framework for Islamic youth organizations in responding to contemporary social challenges and digital transformation.

Keywords: Da'wah Education, Cadre Formation, Pemuda Persis, Impactful Da'wah

Abstrak. Pendidikan dakwah merupakan proses strategis dalam membentuk kader pelanjut yang tidak hanya memiliki kompetensi keislaman, tetapi juga kesiapan sosial dan tanggung jawab keumatan. Pemuda Persatuan Islam sebagai organisasi kader otonom dari Persatuan Islam (Persis) berperan penting dalam menyiapkan generasi muda sebagai pelanjut estafet dakwah jam'iyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pendidikan dakwah berdampak yang dilaksanakan oleh Pemuda Persis Sumedang melalui strategi kaderisasi yang mengintegrasikan penguatan ideologis, pembinaan pedagogis, dan praksis sosial kolaboratif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dakwah dijalankan secara berjenjang dan sistematis melalui tahapan kaderisasi (Ma'ruf dan Tafiq I-III), penguatan kepemimpinan dan keorganisasian, keterlibatan dalam dakwah pelosok, respons kebencanaan, pembinaan di lingkungan industri, serta kolaborasi lintas organisasi kepemudaan Islam. Model ini membentuk kader yang tidak hanya mampu menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menghadirkan dakwah dalam bentuk pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dengan merumuskan konstruksi "pendidikan dakwah berdampak" sebagai model kaderisasi integratif yang memadukan dimensi ideologis, pedagogis, dan aksi sosial terukur dalam satu sistem pembinaan yang berkelanjutan. Kontribusi ini memperkaya kajian pendidikan dakwah dengan menawarkan kerangka aplikatif yang dapat direplikasi dan dikembangkan oleh organisasi kepemudaan Islam dalam menghadapi tantangan sosial dan transformasi digital.

Kata Kunci: Pendidikan Dakwah, Kaderisasi, Pemuda Persis, Dakwah Berdampak

PENDAHULUAN

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, aktivitas dakwah Islam sering kali terjebak dalam pola-pola retorik yang kurang menyentuh realitas kehidupan umat. Dakwah cenderung dipahami sebatas ceramah di mimbar, sementara problematika sosial seperti kemiskinan, krisis moral, dan disorientasi nilai terus berkembang tanpa pendampingan spiritual yang memadai (Sulaiman & Putra, 2020). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas dakwah dan kebutuhan riil masyarakat, sehingga diperlukan reorientasi strategi dakwah yang lebih membumi dan berdampak langsung (Safei, 2016).

Sebagai solusi atas persoalan tersebut, pendidikan dakwah menjadi instrumen utama dalam menyiapkan kader-kader yang kuat dalam pemahaman teoretis, serta memiliki kecakapan praksis dalam menjawab tantangan sosial (Agusman et al., 2025). Melalui pendidikan yang menyentuh aspek ideologis, intelektual, spiritual, dan sosial, para calon pendakwah dibentuk untuk memiliki kesadaran dakwah yang integral

serta mampu hadir sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Pendidikan ini juga menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan gerakan dakwah dan mencegah kekosongan kaderisasi di masa depan (Habibi, 2018).

Pemikiran M. Amien Rais dalam *Moralitas Politik Muhammadiyah* sebagaimana diungkap oleh (Said, 2013) menawarkan lima kerangka strategis yang penting untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas dakwah Islam di era informasi. Pertama, diperlukan pengkaderan yang serius untuk mencetak juru dakwah yang tidak hanya menguasai ilmu dakwah, tetapi juga kompeten dalam teknologi informasi. Penguasaan terhadap media digital menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan dakwah secara luas dan kontekstual. Kedua, organisasi-organisasi keagamaan Islam perlu membentuk laboratorium dakwah sebagai pusat identifikasi dan analisis persoalan dakwah di lapangan. Dari laboratorium ini, dapat dirumuskan strategi dakwah yang lebih tepat dan berbasis realitas sosial umat. Ketiga, pendekatan dakwah perlu diperluas tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata, tulisan, kebijakan, dan pemberdayaan ekonomi. Dakwah yang menyentuh langsung aspek kehidupan akan lebih bermakna dan mampu menciptakan transformasi sosial. Keempat, penguatan penguasaan media, terutama media elektronik, harus menjadi bagian dari strategi dakwah. Penggunaan media sebagai sarana dakwah akan memastikan bahwa pesan Islam tetap hadir dan tidak tersisih dalam arus informasi publik. Kelima, perhatian terhadap generasi muda menjadi prioritas dakwah jangka panjang. Anak-anak dan remaja harus dilindungi dari infiltrasi nilai-nilai non-Islami agar mereka tumbuh sebagai generasi yang memiliki ketahanan aqidah dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Dalam konteks implementasi strategi dakwah yang relevan dengan tantangan zaman, kehadiran organisasi kepemudaan Islam menjadi sangat penting. Pemuda Persis, sebagai organisasi otonom dari Persatuan Islam, tampil dengan sistem kaderisasi yang sistematis dan terarah (Habibillah et al., 2021). Organisasi ini memikul tanggung jawab strategis dalam mencetak generasi muda yang siap mengemban misi dakwah sesuai dengan garis perjuangan jam'iyah. Melalui berbagai program pendidikan dakwah, Pemuda Persis berupaya membentuk kader yang tangguh secara ideologis dan organisatoris untuk menjawab tantangan dakwah di era kontemporer (Al-Ghifari & Asmara, 2002).

PD. Pemuda Persis Sumedang, sebagai salah satu pimpinan tingkat kabupaten, memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan kader dakwah yang menarik untuk diteliti. Dengan mengusung slogan "Berdakwah Berdampak", organisasi ini berhasil mengembangkan pola pendidikan dakwah yang kuat secara konseptual dan relevan dengan realitas sosial. Pendidikan dakwah tersebut diterapkan melalui pembinaan ideologis, penguatan kapasitas dakwah, serta keterlibatan aktif para kader dalam berbagai program sosial dan keummatan (Abdul Rohman et al., 2021). Sebagai organisasi kaderisasi yang disiapkan untuk melanjutkan misi dakwah Persatuan Islam (Persis), setiap program yang dijalankan oleh Pemuda Persis sejatinya merupakan bagian dari proses pendidikan yang menanamkan nilai khidmat. Aktivitas-aktivitas ini telah berhasil membentuk militansi kader secara internal, yang dilengkapi dengan aktivitas untuk melatih kepekaan dan keterlibatan mereka di tengah umat (F. B. Nugraha et al., 2023). Melalui penelitian ini, penulis

ingin mengkaji secara lebih dalam bagaimana model pendidikan dakwah yang dijalankan oleh Pemuda Persis Sumedang mampu melahirkan kader-kader muda yang siap terjun ke masyarakat dengan cara berdakwah yang berdampak dan berkelanjutan.

Meskipun urgensi pendidikan dakwah dan kaderisasi pemuda Islam telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, masih terdapat ruang akademik yang belum dielaborasi secara komprehensif, khususnya terkait integrasi antara penguatan ideologi, desain kaderisasi berjenjang, serta praksis dakwah sosial yang terukur dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Sejumlah penelitian terdahulu cenderung memfokuskan pada strategi dakwah berbasis program, optimalisasi kurikulum kaderisasi dai, atau pembentukan karakter generasi muda secara umum. Namun, kajian yang secara eksplisit merumuskan pendidikan dakwah sebagai strategi kaderisasi berdampak yang terintegrasi dan adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelusuran terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk menegaskan posisi dan kebaruan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Arinil Haq tentang strategi dakwah Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (JPRMI) di Kota Bukittinggi menitikberatkan pada implementasi strategi dakwah berdasarkan teori Abu Al-Fath Al-Bayanuni, yakni strategi sentimental, rasional, dan indrawi. Penelitian tersebut memetakan bentuk program dakwah serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembinaan remaja masjid (Haq, 2021). Meskipun memberikan kontribusi pada aspek klasifikasi strategi dakwah, kajian tersebut belum membahas sistem kaderisasi berjenjang yang terintegrasi dengan penguatan ideologi organisasi dan keberlanjutan regenerasi.

Penelitian oleh Zulkarnain dan Rabitah Hanum Hasibuan mengenai peran Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) dalam optimalisasi kaderisasi dai di Kota Binjai menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan formal dalam meningkatkan kualitas dai melalui pembaruan kurikulum dan adaptasi terhadap dakwah digital (Hasibuan, 2025). Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada institusi pendidikan formal dan persoalan minat generasi muda, sehingga belum mengintegrasikan aspek pendidikan ideologis, pembinaan organisasi, dan aksi sosial dalam kerangka kaderisasi gerakan kepemudaan.

Sementara itu, penelitian Wahyu Priyanti, Yelliza Gusti, dan Desi Asmaret mengenai peran Muhammadiyah dalam pembentukan karakter generasi muda menegaskan kontribusi pendidikan formal, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial dalam membentuk nilai moral dan tanggung jawab sosial pemuda (Priyanti et al., 2025). Kajian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pembinaan karakter dalam organisasi Islam, namun belum secara khusus merumuskan model pendidikan dakwah sebagai sistem kaderisasi ideologis dan sosial yang terstruktur dalam organisasi kepemudaan berbasis jam'iyah.

Berdasarkan telaah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model pendidikan dakwah berdampak sebagai strategi kaderisasi integratif dalam organisasi kepemudaan Islam. Penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana Pemuda Persatuan Islam Sumedang mengintegrasikan penguatan ideologi, sistem kaderisasi berjenjang, praksis dakwah sosial yang terukur, serta

kolaborasi lintas komunitas dalam satu desain pembinaan yang adaptif terhadap tantangan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret strategi program dakwah, tetapi menawarkan kerangka konseptual kaderisasi yang berorientasi pada keberlanjutan organisasi dan transformasi sosial yang nyata, sehingga dapat menjadi model aplikatif dan replikatif bagi organisasi kepemudaan Islam lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Studi kasus deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kasus secara rinci dan mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan landasan teori yang bersifat deskriptif dan dielaborasi dengan hasil temuan di lapangan, sehingga membantu dalam menjelaskan serta memaparkan data tersebut secara sistematis (Ilhami et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumedang dengan objek penelitian berupa program dan pola pendidikan dakwah yang dijalankan oleh Pemuda Persis Sumedang. Adapun subjek penelitian mencakup pengurus organisasi, kader aktif, serta sumber-sumber lain yang terlibat dalam proses kaderisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam kepada subjek penelitian, observasi partisipatif dengan cara mengikuti langsung kegiatan dakwah dan pembinaan, serta dokumentasi berupa pengumpulan arsip program, materi pembinaan, dan publikasi organisasi. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pendidikan Dakwah Berdampak

1. Pendidikan Dakwah sebagai Landasan Kaderisasi

Pendidikan dakwah merupakan pilar utama dalam pembentukan kader Pemuda Persis Sumedang. Dakwah sendiri oleh Al-Bayanuni didefinisikan sebagai upaya menyampaikan Islam kepada sesama manusia, memberi pengajaran kepada mereka dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Nurdin et al., 2019). Sementara itu pelaku dakwah disebut dengan *da'i* yang berarti seorang penyeru atau *mubaligh* yang berarti orang yang menyampaikan (Ilahi & Munir, 2006). Maka pendidikan dakwah bisa dimaknai sebagai upaya mempersiapkan pendakwah untuk melanjutkan tugas dakwah para pendahulu (Nurhaidah, 2023). Kurikulum pendidikan dakwah sebagaimana diungkapkan oleh Natsir mencakup tiga aspek utama: pertama, *persiapan mental* yang menuntut kekuatan batin menghadapi godaan dan tantangan dakwah, sebagaimana isyarat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 1 dan 2 agar *da'i* tidak gentar menyampaikan risalah; kedua, *persiapan ilmiah* yang meliputi pemahaman agama (tafaqquh fid-din), pemahaman manusia (tafaqquh fin-nas), penguasaan bahasa Al-Qur'an, dan bahasa pengantar dakwah; ketiga, *persiapan kaifiyat adab dakwah* yaitu penguasaan metode, strategi, dan cara-cara dakwah secara sistematis sebagaimana

prinsip dakwah bil hikmah dalam QS An-Nahl ayat 125 menurut tafsir Al-Manar (Natsir, 1983).

Dalam Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Pemuda Persis untuk selanjutnya hanya disebut QA QD, Bab I Pasal 3 dijelaskan bahwa “Pemuda Persis bertujuan mencetak kader yang berjiwa pemimpin, memahami, mengamalkan dan mendakwahkan aqidah, syariah, dan akhlak Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Sunnah dalam segala ruang dan waktu” (QA QD Pemuda Persis 2021-2026, 2021). Tujuan ini kemudian diimplementasikan oleh Pemuda Persis secara nasional dalam bentuk program pembinaan dalam bentuk kaderisasi dengan kurikulum yang mengarahkan kader-kadernya menjadi pandakwah yang memiliki lima kompetensi yaitu *ashabun, hawariyyun, Mujahid, Mujaddid dan Mujtahid* (PP. Pemuda Persis, 2021).

Kurikulum pendidikan ini dirancang sebagai ruang kaderisasi dakwah formal. Di dalamnya, peserta dibekali dengan pemahaman dasar tentang aqidah, fikih, metode komunikasi dakwah, serta manajemen program keumatan (Fauzan et al., 2020). Pendidikan yang diberikan bersifat integratif menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan keislaman), afektif (penguatan ideologis dan semangat jam’iyyah), dan psikomotorik (kemampuan praktis berdakwah). Pembinaan dilakukan secara rutin dan berjenjang, sehingga kader mengalami internalisasi nilai-nilai dakwah secara gradual. Pelatihan retorika, manajemen forum, serta simulasi dakwah lapangan menjadi bagian penting dalam membentuk daya juang dan kapasitas kepemimpinan kader. Proses ini berhasil mencetak mubaligh pelanjut dakwah yang siap terlibat dalam persoalan sosial dan keumatan yang lebih luas (Saefullah, 2024).

Secara analitik, temuan ini dapat dibaca melalui kerangka pemikiran M. Amien Rais tentang keberlanjutan dakwah di era informasi. Sistem kaderisasi berjenjang yang menekankan penguatan ideologi, kepemimpinan, dan kompetensi dakwah menunjukkan implementasi konkret dari prinsip pengkaderan serius sebagai fondasi regenerasi jangka panjang. Integrasi antara penguasaan materi keislaman, pelatihan metodologi dakwah, dan keterlibatan sosial kader mencerminkan perluasan pendekatan dakwah tidak hanya bil-lisan, tetapi juga bil-hal sebagaimana ditekankan Amien Rais. Selain itu, orientasi pada pembentukan generasi muda yang tangguh secara aqidah dan organisatoris memperlihatkan kesesuaian dengan gagasan prioritas pembinaan generasi sebagai strategi dakwah jangka panjang. Dengan demikian, model pendidikan dakwah yang dijalankan tidak sekadar bersifat normatif-instruksional, tetapi telah bergerak menuju desain kaderisasi strategis yang adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan gerakan.

2. Strategi Kaderisasi yang Terstruktur dan Adaptif

Kaderisasi merupakan proses pembentukan generasi penerus organisasi di masa depan melalui pembekalan pengetahuan, keterampilan kepemimpinan, manajerial, serta wawasan yang luas. Proses ini bersifat jangka panjang dan perlu dilaksanakan secara bertahap dengan perencanaan yang terstruktur dan matang (Rahmawati, 2016). Secara nasional PP. Pemuda Persis memberikan pembinaan kader mulai dengan *ma’ruf* yaitu masa ta’aruf yang diberikan kepada calon Pemuda Persis yang baru masuk. Setelah *ma’ruf* ada pembinaan pasca *ma’ruf* selama beberapa pertemuan. Jika dianggap cukup lanjut ke *Tazwidu Fityanil Qur’an (Tafiq) 1*, *Tazwidu Fityanil Qur’an (Tafiq) 2*, dan *Tazwidu Fityanil Qur’an (Tafiq) 3*. Setiap selesai *ma’ruf* dan *tafiq*

wajib mengikuti halaqah pasca (Kusnawan & Rustandi, 2021). Sementara itu di Kabupaten Sumedang selain para kadernya diikuti sertakan dengan program-program nasional di atas diberikan pula program *kajian sifatudda'iyah* dan *tahsin* yang terintegrasi dengan kegiatan *Ngopepang* yaitu akronim dari ngaji, ngopi, evaluasi dan pengembangan jam'iyah (Al-Zahra, 2024).

Pola kaderisasi yang diterapkan oleh Pemuda Persis Sumedang bersifat terstruktur dan adaptif terhadap konteks zaman. Kaderisasi diawali dengan proses rekrutmen yang selektif, kemudian dilanjutkan dengan tahap pembinaan dasar berupa penguatan nilai-nilai keislaman, pemahaman ideologi jam'iyah Persis, serta pelatihan dakwah dan kepemimpinan. Berikut adalah materi-materi pada setiap jenjang kaderisasi di Pemuda Persis.

a. *Masa Ta'aruf (Ma'ruf)*

Ma'ruf merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan arah gerakan Pemuda Persis. Dalam Ma'ruf, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis semata, tetapi menjadi asas dalam berpikir, bersikap, dan bergerak. Wajah dan wajah Pemuda Persis dibentuk melalui komitmen terhadap kemurnian tauhid, yang menjadi penentu orientasi perjuangan dakwah mereka. Kesadaran akan nilai-nilai tauhid menjadi pengarah dalam setiap aktivitas, sehingga melahirkan kader-kader yang tegas dalam prinsip dan moderat dalam pendekatan.



Gambar 1. Para Pemuda Persis diberi Syahadah (Sertifikat) setelah menyelesaikan satu jenjang kaderisasi sebagai bagian dari Pendidikan Kader Dakwah Pemuda Persis

Sumber: Arsip PD. Pemuda Persis Sumedang

b. *Tazwidu Fityanil Qur'an (Tafiq) I*

Tafiq I dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai dasar keislaman serta keterampilan awal dalam kepemimpinan dan kewirausahaan kepada kader muda Pemuda Persis. Materi seperti *Al-Qur'an sebagai Pedoman Kehidupan*, *Tauhid sebagai Dasar Gerakan*, serta *Islam sebagai Agama Wahyu* menjadi muatan utama dalam membentuk pondasi ideologis. Selain itu, pelajaran tentang *Fiqh Dakwah* dan *Sirah Nabi saw.*

membekali peserta dengan pemahaman kontekstual atas metode dakwah Rasulullah. Ditambah dengan pengantar *Entrepreneurship* dan *Leadership*, Tafiq I menjadi langkah awal membentuk pribadi Muslim yang tangguh secara spiritual dan adaptif dalam realitas sosial.

c. *Tazwidu Fityanil Qur'an (Tafiq) II*

Program Tafiq II merupakan tahap lanjutan yang memperdalam pemahaman kader terhadap Islam sebagai gerakan kejam'iyahan dan peran Persis dalam dinamika dakwah nasional. Materi seperti *Al-Qur'an sebagai Pedoman Kejam'iyahan*, *Tauhid sebagai Dasar Gerakan*, serta *Islamic Worldview* memperluas horizon berpikir kader agar memiliki sudut pandang global namun tetap berpijak pada nilai lokal. Pembahasan mengenai *Gerakan Islam di Indonesia*, *Tradisi Keilmuan Persatuan Islam*, hingga *Manajemen Konflik* dan *Problematika Islam Indonesia* membekali peserta dengan kemampuan analisis terhadap dinamika internal dan eksternal umat Islam, sekaligus memperkuat identitas keorganisasian yang kokoh.

d. *Tazwidu Fityanil Qur'an (Tafiq) III*

Tafiq III adalah jenjang tertinggi dalam tahapan kaderisasi, yang bertujuan membentuk kader intelektual dan strategis Pemuda Persis yang siap menjawab tantangan zaman. Peserta didorong untuk mengkaji *al-Qur'an dalam wacana pemikiran kontemporer*, serta memahami posisi dan tanggung jawab ormas Islam dalam menghadapi aliran sesat dan kristenisasi. Materi seperti *Legislasi Hukum Islam*, *Problem Media Islam*, hingga *Ekonomi dan Politik Islam* di Indonesia membuka ruang bagi kader untuk berpikir kritis dan solutif. Di akhir program, perhatian diarahkan pada *Pengembangan Pendidikan Tinggi Persis*, sebagai upaya membangun kekuatan intelektual dan kaderisasi berkelanjutan melalui perguruan tinggi dan ma'had 'ali.

Jika ditelaah pola kaderisasi berjenjang ini dapat dibaca melalui kerangka strategis M. Amien Rais tentang keberlanjutan dakwah di era informasi. Tahapan Ma'ruf hingga Tafiq III menunjukkan implementasi prinsip pengkaderan serius dan sistematis sebagai fondasi regenerasi jangka panjang, selaras dengan gagasan pentingnya mencetak dai yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mampu merespons dinamika sosial. Integrasi materi kepemimpinan, kewirausahaan, manajemen konflik, hingga problem media Islam mencerminkan perluasan pendekatan dakwah yang tidak berhenti pada ceramah, tetapi mencakup tindakan strategis, analisis sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan ideologis kontemporer. Program Ngopepang dan halaqah pasca kaderisasi dapat diposisikan sebagai bentuk "laboratorium dakwah" dalam skala organisasi, karena menjadi ruang refleksi, evaluasi, dan perumusan respons atas persoalan umat. Dengan demikian, kaderisasi Pemuda Persis Sumedang tidak hanya bersifat struktural-organisatoris, tetapi telah bergerak ke arah desain strategis yang menempatkan generasi muda sebagai subjek utama keberlanjutan dakwah yang adaptif, ideologis, dan kontekstual sebagaimana ditekankan dalam kerangka pemikiran Amien Rais.

3. Dakwah Berdampak Melalui Aksi dan Kolaborasi

Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan pesan agama secara verbal, tetapi juga dari sejauh mana dakwah dapat berdampak

dalam membentuk kesadaran, membangun karakter, dan mengarahkan perilaku masyarakat menuju nilai-nilai kebaikan yang integral (Hendra, 2018). Hal ini sejalan dengan pendekatan epistemologi Islam yang menggabungkan akal, pancaindera, dan sumber-sumber wahyu yaitu Al-Qur'an dan Hadis dalam memperoleh pengetahuan, di mana penekanan tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan juga meluas pada internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam sebagai bagian dari pengembangan individu sebagai bagian dari populasi yang disebut dengan masyarakat (Muzaki, 2025). Dakwah tidak berhenti pada aspek simbolik semata, melainkan menjadi suluh yang menerangi, berperan sebagai penyeimbang di tengah dinamika sosial, serta mampu memberikan arah yang jelas dalam menata kehidupan umat secara berkelanjutan dan bermakna (Pimay & Savitri, 2021). Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan Pemuda Persis Sumedang tidak hanya terbatas pada ceramah atau pengajian, tetapi diperluas menjadi aksi nyata yang menyentuh kebutuhan masyarakat (Al-Zahra, 2024).

Salah satu bentuk konkrit dari dakwah berdampak ini adalah pengiriman da'i ke pelosok dan daerah marginal. Di tempat-tempat tersebut, kader Pemuda Persis bukan hanya menyampaikan kajian keagamaan, tetapi juga menjadi fasilitator kegiatan sosial seperti pembelajaran Al-Qur'an, diskusi keluarga, hingga bakti sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa dakwah harus kontekstual, partisipatif, dan memberdayakan masyarakat. Titik-titik yang menjadi sasaran dakwah Pelosok PD. Pemuda Persis Sumedang yaitu:

a. Kampung Cisoka

Kampung ini terletak di Desa Citengah Kecamatan Sumedang Selatan. Terletak 18 KM dari Markaz PD. Pemuda Persis Kab. Sumedang. Pada awal-awal berdakwah sekitar tahun 2019 di kampung ini tidak ada listrik. Musola yang ada masih berbentuk bangunan setengah permanen berdinding kayu. Menuju lokasi harus melwati jalan berbukit penuh batu dan berkerikil. Namun, seiring waktu pemerintah Kabupaten Sumedang memberikan bantuan perbaikan jalan dan pemasangan listrik pada tahun 2023. PD. Pemuda Persis Sumedang melakukan dakwah ke tempat ini setiap hari jumat yaitu dengan mengisi khutbah jum'at, pengajian untuk ibu-ibu dan anak-anak. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Pemuda Persis secara konsisten sejak 2019 hingga saat ini.



Gambar 2.3.4. Pemuda Persis sedang berdakwah di Kampung Cisoka Sumedang
Sumber: *Arsip PD. Pemuda Persis Sumedang*

b. Kampung Cijambu

Cijambu adalah salah satu kampung yang berada di pedalaman Kecamatan Tanjungsari. Berjarak sekitar 32,5 KM dari Markas PD. Pemuda

Persis Kab. Sumedang. Pemuda Persis mulai berdakwah ke lokasi ini tahun 2022 hingga sekarang. Dakwah ke lokasi ini dilakukan setiap Selasa malam Rabu bekerjasama dengan PC. Persis dan PC. Pemuda Persis Tanjungsari (Rahman, 2024). Kegiatannya meliputi pengajian yang diikuti oleh jamaah bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak.

c. Kampung Hariang Tonggoh

Hariang Tonggoh adalah sebuah kampung yang terletak 21,4 KM dari Markaz Dakwah PD. Pemuda Persis Kab. Sumedang. Kampung ini merupakan wilayah Kecamatan Tanjungkerta berada di wilayah kaki Gunung Tampomas. PD. Pemuda Persis berdakwah setiap Jum'at bekerja sama Bidgar Dakwah Persis dengan mengisi khatib Jum'at dan bekerjasama dengan PD. Persistri Kab. Sumedang dengan mengisi pengajian ibu-ibu setiap Jum'at pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai.

d. Kampung Legok Landeuh

Kampung Legok Landeuh berada sekitar 13,6 KM dari Markaz Dakwah PD. Pemuda Persis Kabupaten Sumedang. Kampung ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Paseh. Kegiatan dakwah rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at melalui kerja sama antara PD. Pemuda Persis Kab. Sumedang dan PC. Persis Paseh dalam bentuk pengiriman khatib untuk khutbah Jum'at di masjid setempat.

e. Kampung Pasirlaja

Kampung Pasirlaja terletak sejauh 17,8 KM dari pusat dakwah PD. Pemuda Persis Kabupaten Sumedang. Di kampung ini, PD. Pemuda Persis mengadakan pengajian rutin untuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja yang dilaksanakan setiap Ahad malam Senin.

Selain mengisi khutbah Jum'at, pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, Pemuda Persis juga mengisi aktivitas dakwah tersebut dengan berbagai kegiatan sosial seperti pembagian sembako, buku-buku dan keperluan-keperluannya lainnya. Dana yang digunakan berasal dari bantuan program LAZ Persis Kabupaten Sumedang, Rumah Zakat, Masjid Nusantara dan donatur-donatur lain yang bersifat personal (F. B. N. Nugraha et al., 2024).

Selain aksi kegiatan dakwah pelosok di atas Pemuda Persis Sumedang juga aktif menjalin kolaborasi lintas organisasi. Keterlibatan Pemuda Persis Sumedang dalam kegiatan bersama GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda PUI, dan KNPI terlihat di berbagai momen seperti *mukharyam* (kemah religi), sosialisasi kepemiluan, Bela Palestina, darurat kebencanaan serta kegiatan-kegiatan lainnya baik yang berada di bawah koordinasi Pemda maupun KNPI (Al-Zahra, 2024). Atas kiprah tersebut, Bupati Sumedang dalam acara peluncuran Buku "*Pemuda Persis Sumedang: Menegaskan Identitas, Meneruskan Dakwah, dan Membangun Peradaban*" menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada Pemuda Persis yang dinilainya telah menjadi mitra strategis dalam mendukung terwujudnya visi Kabupaten Sumedang, yaitu "Sumedang Simpati," khususnya dalam membangun masyarakat yang religius dan berkarakter. Kehadiran Pemuda Persis di berbagai lini sosial, pendidikan, dan kebencanaan dinilai berkontribusi langsung dalam menciptakan atmosfer daerah yang agamis dan harmonis (persis.or.id, 2023).

Dalam testimoni buku hasil karya Pemuda Persis Sumedang tersebut di atas, Acep K. Hidayat, S.Kom. selaku Ketua PC. GP Ansor Kab. Sumedang menyatakan bahwa identitas dakwah Pemuda Persis Sumedang merupakan penegasan peran penting dan ia merasa senang dapat terus berkolaborasi bersama. Dodi Partawijaya, S.Pd.I., M.Pd., Ketua PD. Pemuda Muhammadiyah Kab. Sumedang, menyebut Pemuda Persis sebagai sahabat dalam pergerakan dakwah yang pemikiran dan semangatnya sangat dirasakan oleh umat dan bangsa. Sementara itu, Yogi Soleh Prayoga, S.Kom., Ketua PD. Pemuda PUI Kab. Sumedang, menilai kehadiran Pemuda Persis sebagai sumber inspirasi yang memperkaya pengetahuan dan mendorong kontribusi nyata dalam membangun peradaban Islam yang kuat dan menarik (F. B. Nugraha et al., 2023).

Praktik dakwah berdampak melalui aksi sosial dan kolaborasi tersebut merefleksikan implementasi nyata dari kerangka strategis M. Amien Rais mengenai perluasan pendekatan dakwah yang tidak hanya dilakukan melalui lisan, tetapi juga melalui tindakan konkret yang menyentuh kehidupan umat. Pengiriman da'i ke wilayah marginal menunjukkan adanya pembacaan terhadap realitas sosial sebelum perumusan program, yang selaras dengan gagasan pentingnya laboratorium dakwah sebagai ruang identifikasi problem umat. Kegiatan sosial seperti pembinaan Al-Qur'an, distribusi bantuan, dan pendampingan masyarakat memperlihatkan bahwa dakwah telah bergerak ke ranah pemberdayaan dan transformasi sosial, bukan sekadar penyampaian pesan normatif. Kolaborasi lintas organisasi kepemudaan juga menunjukkan penguatan jejaring dakwah dalam ruang publik, sebagaimana ditekankan Amien Rais tentang pentingnya kehadiran Islam dalam dinamika sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, dakwah yang dijalankan Pemuda Persis Sumedang tidak hanya komunikatif, tetapi juga transformatif dan strategis dalam membentuk generasi muda sebagai pelaku perubahan sosial-keagamaan yang berkelanjutan.



Gambar 5. Pemuda Persis bersama utusan GP. Ansor dan Pemuda Muhammadiyah dalam diskusi damai menjelang Pemilu

Sumber: Arsip PD. Pemuda Persis Sumedang

4 Respons terhadap Isu Sosial dan Keumatan Kontemporer

Pelaku dakwah juga sangat urgen untuk menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu aktual di masyarakat. Dakwah diperlukan untuk menyentuh berbagai sektor strategis, termasuk dunia industri, perusahaan, dan komunitas UMKM (Farida et al., 2021). Di lingkungan kerja, kader-kader Pemuda Persis aktif membentuk majelis taklim, menginisiasi pengajian rutin, serta menyuarakan etika kerja dalam perspektif Islam. Mubaligh dari Pemuda Persis secara rutin setiap jum'at di Jadwal untuk mengisi kajian yang diikuti oleh karyawan dari perusahaan air minum Tirta Guna Mandiri (TGM) yang berada di wilayah Cimanggung Kabupaten Sumedang. Hal ini bisa terlaksana dari inisiasi anggota Pemuda Persis yang menjadi direktur pada perusahaan tersebut dan dikerjasamakan dengan PD. Pemuda Persis Kab. Sumedang. Kajian terus dilakukan secara rutin sejak tahun 2022 hingga sekarang (F. B. Nugraha, 2024).

Dakwah juga harus hadir di tengah-tengah korban atau pada masyarakat bukan korban tapi berada di wilayah rawan bencana (Wihartati, 2014). Manfaat yang diperoleh dari dakwah di wilayah bencana melalui kegiatan para pelaku dakwah tersebut antara lain adalah meningkatnya pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, baik pada tahap pra maupun pasca bencana, yang awalnya hanya memahami tanggap darurat menjadi lebih siap dan memahami langkah-langkah yang harus diambil secara mandiri; perubahan perilaku masyarakat dalam merespons bencana menunjukkan keberhasilan metode dakwah yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga membawa pengaruh nyata di komunitas; sementara itu, manfaat bagi dakwah itu sendiri adalah meningkatnya efektivitas penyampaian pesan, terbangunnya hubungan yang kuat antara da'i dan masyarakat, serta tercapainya transformasi sosial budaya melalui pendekatan dakwah yang bersifat kemanusiaan dan melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif (Wa'di, 2020).

Keterlibatan Pemuda Persis Sumedang dalam penanggulangan bencana juga menjadi wujud nyata dari semangat *dakwah bil hal*. Bentuk kontribusi Pemuda Persis dalam hal ini adalah dengan mengirimkan kader-kader terbaiknya menjadi bagian dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) Persis dan Siaga Bencana Alam (SIGAB) Persis yang selalu aktif dalam berbagai kegiatan sosial kebencanaan. Para Pemuda Persis yang menjadi relawan pada Siaga Bencana Alam (SIGAB) Persis serta anggota Lembaga Amil Zakat (LAZ) Persis secara tidak langsung menyampaikan nasihat dalam wujud hadir langsung kepada masyarakat yang terdampak (Saefullah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Pemuda Persis memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang berimbang, serta menjadikan dakwah sebagai bentuk pelayanan sosial keumatan (Lukman, 2019). Melalui respons terhadap isu-isu tersebut, Pemuda Persis Sumedang berhasil membangun citra dakwah yang dinamis dan kontekstual. Mereka tidak terjebak dalam pola dakwah normatif semata, tetapi berkembang menjadi gerakan dakwah yang menyatu dengan denyut sosial masyarakat



Gambar 6. Pemuda Persis bersama dalam tim SIGAB Persis sedang menyampaikan bantuan dan evakuasi di wilayah Bencana Banjir Subang
Sumber : Arsip PD. Pemuda Persis Sumedang

Pendekatan ini selaras dengan kerangka strategis M. Amien Rais yang menekankan perlunya perluasan dakwah ke berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi, kebijakan publik, dan ruang sosial kemasyarakatan. Kegiatan dakwah di lingkungan industri mencerminkan gagasan bahwa dakwah harus hadir di pusat-pusat produksi dan pengambilan keputusan, bukan hanya di ruang ibadah. Sementara keterlibatan dalam kebencanaan menunjukkan implementasi dakwah melalui tindakan nyata yang menyentuh aspek kemanusiaan dan pemberdayaan sosial. Respons terhadap isu kontemporer ini juga memperlihatkan keberadaan generasi muda sebagai aktor strategis dalam menjaga relevansi dakwah di era informasi. Dengan demikian, praktik yang dijalankan Pemuda Persis Sumedang memperlihatkan dakwah yang adaptif, solutif, dan berorientasi pada keberlanjutan gerakan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Analisis Umum Strategi Dakwah Pemuda Persis

Strategi pendidikan dakwah yang dijalankan oleh Pemuda Persatuan Islam Sumedang merepresentasikan model kaderisasi Islam modern yang terstruktur, adaptif, dan berdampak sosial. Pola berjenjang mulai dari Ma'ruf hingga Tafiq I-III bukan hanya skema administratif organisasi, melainkan proses pembentukan karakter, visi, dan kompetensi kader secara sistematis. Setiap jenjang dirancang untuk memperkuat fondasi tauhid, memperdalam wawasan keislaman, serta melatih keterampilan kepemimpinan dan komunikasi dakwah. Dengan demikian, kader tidak hanya dibekali pengetahuan normatif, tetapi juga kesiapan terjun langsung ke masyarakat.

Model ini menunjukkan integrasi yang kuat antara dimensi keilmuan dan praktik sosial. Pendidikan dakwah tidak berhenti pada ruang kelas atau forum halaqah, melainkan diterjemahkan ke dalam aksi nyata di berbagai medan sosial: pelosok desa, kawasan industri, hingga wilayah rawan bencana. Keterlibatan kader dalam pengajian rutin di perusahaan, pengiriman da'i ke kampung terpencil, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kebencanaan melalui LAZ Persis dan SIGAB Persis memperlihatkan bahwa kurikulum kaderisasi benar-benar diimplementasikan dalam

kehidupan nyata. Ilmu yang diperoleh dalam proses kaderisasi menemukan relevansinya ketika berhadapan langsung dengan kebutuhan umat.

Pendekatan dakwah bil-hal yang dijalankan memperkuat hubungan antara da'i dan masyarakat. Dakwah tidak semata berbentuk ceramah, tetapi hadir dalam bentuk pelayanan, pendampingan, serta kolaborasi sosial. Hal ini membentuk citra dakwah yang humanis dan membumi. Kolaborasi lintas organisasi pemuda Islam di Kabupaten Sumedang juga memperlihatkan karakter dakwah yang terbuka dan solutif. Kerja sama dalam isu kebencanaan, kemanusiaan, dan kegiatan sosial lainnya menunjukkan bahwa dakwah dipahami sebagai gerakan bersama untuk kemaslahatan umat, bukan gerakan eksklusif.

Secara lebih luas, strategi ini menunjukkan kesadaran terhadap konteks sosial kontemporer. Isu-isu seperti kemiskinan, ketahanan moral generasi muda, tantangan dunia kerja, hingga situasi kebencanaan dijadikan ruang aktualisasi dakwah. Respons tersebut tidak dilakukan secara reaktif, melainkan melalui perencanaan dan pengorganisasian yang rapi dalam struktur kaderisasi. Pendidikan dakwah menjadi instrumen pembentukan kader yang tidak hanya kuat secara ideologis, tetapi juga peka terhadap realitas sosial.

Dengan pola seperti ini, strategi dakwah Pemuda Persis Sumedang memperlihatkan kesinambungan antara visi ideologis dan aksi sosial. Kaderisasi menjadi fondasi, praktik lapangan menjadi pembuktian, dan kolaborasi menjadi penguat jejaring. Keseluruhan strategi tersebut menempatkan dakwah bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang berkontribusi dalam membangun masyarakat religius, tangguh, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Pendidikan dakwah yang terintegrasi dengan nilai ideologi, penguatan ilmu agama, dan keterampilan praktis terbukti menjadi fondasi utama dalam pembentukan kader pelanjut Pemuda Persatuan Islam di Sumedang. Pola kaderisasi yang terstruktur dan adaptif memungkinkan kader berkembang secara bertahap sesuai tantangan zaman, baik dalam konteks dakwah keislaman maupun keterlibatan sosial. Dakwah berdampak melalui aksi nyata menjadikan strategi dakwah organisasi ini relevan dan membumi karena menysasar kebutuhan riil masyarakat. Kerja-karya kolaboratif lintas organisasi serta responsivitas terhadap isu kontemporer menunjukkan bahwa gerakan ini tidak eksklusif, melainkan terbuka dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Secara lebih konkret, penelitian ini berkontribusi dengan merumuskan konseptualisasi "pendidikan dakwah berdampak" sebagai model kaderisasi integratif yang memadukan dimensi ideologis, pedagogis, dan praksis sosial dalam satu desain pembinaan yang sistematis. Temuan ini memperkaya khazanah studi pendidikan dakwah dengan menghadirkan model kaderisasi berbasis aksi sosial yang terukur dan kontekstual, sekaligus menawarkan kerangka aplikatif yang dapat direplikasi atau diadaptasi oleh organisasi dakwah lainnya dalam penguatan kader di era transformasi sosial dan digital.

Adapun saran yang dapat disampaikan ialah bahwa model pendidikan dakwah berdampak ini layak dijadikan inspirasi bagi organisasi pemuda Islam lainnya dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial masing-masing. Penguatan literasi digital,

penguasaan media dakwah, serta pengembangan ruang-ruang inovasi dakwah perlu terus dioptimalkan agar kader mampu berinteraksi secara efektif di ruang publik digital dan menjawab tantangan generasi muda. Sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan penting dibangun untuk memperluas jangkauan dakwah edukatif dan pemberdayaan sosial. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan dakwah di Indonesia dengan menegaskan pentingnya integrasi nilai keislaman, kompetensi sosial, sensitivitas terhadap persoalan umat, dan aksi konkret sebagai fondasi kaderisasi yang berkelanjutan, adaptif, serta berorientasi pada transformasi sosial yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, D., Fauzan, P. I., Saefullah, A. S., Setiawan, B., Kurniawan, Ihsan, L. M., & Al-Zahra, N. (2021). *Sejarah Persis Sumedang 1930 - 2020 : Perintisan, Pembentukan dan Perkembangan*. CV Media Kalam.
- Agusman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. (2025). Implementasi Pendidikan Kaderisasi Dai Berbasis Masjid: Studi Kasus Sekolah Dai Azura (SADAR) Masjid Azura Bogor. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2928–2942.
- Al-Ghifari, A., & Asmara, D. (2002). *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis*. Mujahid Press.
- Al-Zahra, N. (2024). *Wawancara mendalam tentang strategi kaderisasi PD. Pemuda Persis Sumedang*.
- Farida, A., Saputri, Y., Faiziyah, R., & Hanafiah, Y. (2021). Metode Dakwah rasulullah dan Relevansinya dengan Tantangan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12–22.
- Fauzan, P. I., Fata, A. K., & Basit, G. G. A. (2020). Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis Atas Persatuan Islam. *Millah: Journal of Religious Studies*, 247–278.
- Habibi, U. (2018). Model Pendidikan Kader Da'i Mohammad Natsir. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 1(02), 15–37.
- Habibillah, E. P., Nabhan, H. A., Syarief, N., Haryana, Y., Gunawan, G., Rafiq, C. H., Muslim, D., Nugraha, A., Setiadi, B., Sofian, F. A., Santika, H., Hendrawan, A., Pahala, L., Hardiana, D., Nugraha, G., Firmansyah, I., Fajar, I., & Hikmat, R. (2021). *Gerak Jihad Pemuda Persatuan Islam: Konsep dan Praktik Jihad Pemuda Persatuan Islam 2015–2020*. Tsaqifa Publishing.
- Haq, A. (2021). Strategi Dakwah Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (JPRMI) di Kota Bukittinggi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 171–185. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2637>
- Hasibuan, R. H. (2025). Peran Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) dalam Optimalisasi Kaderisasi Dai di Kota Binjai. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 448–457.

- Hendra, T. (2018). Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(1), 1–10.
- Ilahi, W., & Munir, M. (2006). Manajemen dakwah. *Jakarta: Kencana*.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41–61.
- Lukman, L. (2019). Pengembangan masyarakat sebagai konsep dakwah. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2(02), 21–44.
- Muzaki, I. A. (2025). *Filsafat Ilmu : Pengantar, Sejarah, Ruang Lingkup, dan Peranannya*. Rumah Literasi Publishing.
- Natsir, M. (1983). *Fiqhud Da'wah*. Media Da'wah.
- Nugraha, F. B. (2024). *Wawancara mendalam tentang strategi kaderisasi PD. Pemuda Persis Sumedang*.
- Nugraha, F. B. N., Saefullah, A. S., Fauzi, H., & Al-Zahra, N. (2024). *Booklet Pemuda Persis Sumedang : Revitalisasi Dakwah Untuk Masa Depan Islam Yang Berdaya Saing*. PD. Pemuda Persis Sumedang.
- Nugraha, F. B., Saefullah, A. S., Fauzi, H., Al-Zahra, N., & Safari, D. (2023). *Pemuda Persis Sumedang : Menegaskan Identitas, Meneruskan Dakwah, dan Membangun Peradaban*. Rumah Literasi Publishing.
- Nurdin, A. T., Subhana, H., Setiadi, D., Arif, H., Asyhari, M. A., Hidayat, R., & Khoerudin, I. (2019). *Peta Dakwah Pemuda Persis Kabupaten Bandung*. PD. Pemuda Persis Kabupaten Bandung.
- Nurhaidah, S. N. (2023). Metode Penelitian Ilmu Dakwah Dalam Penulisan Tesis & Disertasi Dengan Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Ar-Risalah*, 1(14), 246–263.
- persis.or.id. (2023). *Dihadiri Bupati dan Ketua Umum PP PERSIS, PD Pemuda PERSIS Sumedang Luncurkan Buku - Portal Persis*. Persis.or.Id : Inspirasi Umat Islam. <https://persis.or.id/News/read/dihadiri-bupati-dan-ketua-umum-pp-persis-pd-pemuda-persis-sumedang-luncurkan-buku>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55.
- PP. Pemuda Persis. (2021). *Garis-Garis Besar Rencana Jihad (GBRJ) Pimpinan Pusat Pemuda Persatuan Islam*. In *PP. Pemuda Persis*. PP. Pemuda Persis.
- Priyanti, W., Gusti, Y., & Asmaret, D. (2025). ANALISIS PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA DI INDONESIA. *EDU RESEARCH*, 6(1), 65–74.
- QA QD Pemuda Persis 2021-2026, PP. Pemuda Persis (2021).
- Rahman, R. (2024). *Wawancara mendalam tentang strategi kaderisasi PD. Pemuda Persis Sumedang*.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1).
- Saefullah, A. S. (2024). *DAKWAH UKHUWAH DAN SIYASAH : MISI PENDIDIKAN UMAT DALAM PEMIKIRAN DAN PERGERAKAN MOHAMMAD NATSIR*.

- JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 2(3), 14–28.
<https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.715>
- Saefullah, A. S. (2025). ACTUALIZATION OF PERSIS SUMEDANG YOUTH'S DAKWAH: FROM ISLAMIC LITERACY TO ECOLOGICAL AWARENESS. *PERSIS: Scientific Journal of Contemporary Islamic Studies*, 1(1), 39–46.
- Safei, A. A. (2016). *Sosiologi dakwah rekonstruksi, revitalisasi, dan inovasi*.
- Said, N. M. (2013). Dakwah dan problematika umat islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 1–23.
- Sulaiman, J., & Putra, M. A. (2020). Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1).
- Wa'di, M. S. (2020). Pesan Dakwah Dalam Kegiatan Siaga Bencana Persatuan Islam (Sigab Persis) Dalam Menangani Korban Bencana Alam. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 44–50.
- Wihartati, W. (2014). Dakwah Pada Korban Bencana Alam Dan Bencana Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 277–294.